Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Analisis Hasil AKM Literasi Membaca Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar dan Hubungannya dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Fristin Indriana[1], Ganes Gunansyah[2]
[1,2] Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

[1]24010855034@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Program ANBK yang salah satu aspeknya adalah AKM Literasi Membaca, diadakan setahun sekali untuk mengukur tingkat literasi peserta siswa. Melalui program ini siswa sekolah dasar diukur aspek kognitifnya. Salah satu cara melihat kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar yaitu saat menjawab soal AKM Literasi Membaca yang dikerjakan secara daring. Kemampuan siswa dalam berpikir kritis sangat diperlukan dalam menjawab soal-soal AKM Literasi membaca yang memakai level HOTS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan siswa peserta ANBK dalam menyelesaikan soal AKM terutama pada Literasi Membaca dan bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa berperan dalam menyelesaikan soal AKM Literasi. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Subyek penelitian adalah siswa kelas 5 SD yang menjadi peserta ANBK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 masih tergolong rendah. 10 siswa tergolong sangat rendah, 11 siswa tergolong rendah dan hanya 2 siswa yang tergolong sedang. Guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan sering memberi siswa soal literasi berbasis HOTS dan melatih kesiapan siswa dengan melakukan simulasi AKM Literasi.
Kata kunci : Literasi membaca, Kemampuan berpikir kritis, Sekolah dasar

Pendahuluan

Kebijakan Kurikulum Merdeka yang cukup menggemparkan adalah menghapus Ujian Sekolah Berbasis Nasional dan menggantinya dengan Asesmen Nasional Berbasis Komputer atau disingkat ANBK. Pada tahun 2021 Kementerian Pendidikan memutuskan menghapus Ujian Nasional melalui surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021 (GTK Dikdas, 2021). Kemendikbud menerapkan program baru sebagai pengganti Ujian Nasional yaitu Asesmen Nasional dan diterapkan mulai tahun 2021. Secara umum asesmen berbeda dengan evaluasi karena evaluasi hanya berorientasi pada keterampilan kognitif yang berkaitan erat dengan nilai (Resti et al., 2020). Asesmen tidak untuk mengukur pencapaian perorangan siswa melainkan untuk memetakan capaian sistem pendidikan yang meliputi input, proses dan ouput. Ada dua kompetensi mendasar yang dipetakan dalam pelaksanaan ANBK yaitu Literasi Membaca dan Literasi Numerasi

Penerapan Asesmen Nasional adalah berbasis komputer, yang kemudian dikenal sebagai Asesmen Nasional Berbasis Komputer atau ANBK. ANBK merupakan bentuk asesmen atau penilaian yang diterapkan di jenjang pendidikan dasar dan menengah, mulai dari SD, SMP dan SMA/SMK. Melalui ANBK, penilaian dilakukan secara digital di berbagai tingkatan sekolah. Hal yang membedakan ANBK dengan Ujian Nasional adalah waktu pelaksanaan dan pesertanya. Jika

Ujian Nasional dilaksanakan pada akhir tahun sekolah dan pesertanya adalah siswa kelas akhir yaitu kelas 6, kelas 9 dan kelas 12 maka ANBK berbeda. ANBK dilakukan pada semester 1 dan pesertanya adalah siswa kelas 5 untuk tingkat SD, siswa kelas 8 untuk tingkat SMP dan kelas 11 untuk tingkat SMA atau SMK. Asesmen Nasional menggantikan Ujian Nasional dengan tujuan menghasilkan informasi tentang kemampuan siswa. Informasi ini kemudian digunakan oleh guru untuk perbaikan kualitas proses pembelajaran (Nurjanah, 2021). Pengambilan nilai ANBK dengan mengukur tiga aspek yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar (Novita, dkk., 2021). AKM dimanfaatkan untuk menilai tingkat literasi membaca dan literasi numerasi.

Salah satu komponen Asesmen Nasional adalah AKM. AKM inilah yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan literasi membaca dan numerasi. AKM mencakup tiga aspek, yaitu aspek konten, aspek level kognitif, dan aspek konteks. Literasi membaca melibatkan aspek konten seperti teks sastra atau fiksi dan teks informasi, sedangkan level kognitif yang mencakup menemukan informasi, mengartikan dan mengintegrasikan, mengevaluasi dan merefleksi. Konteks literasi ini mencakup aspek personal, sosial budaya, dan saintifik (Novita, dkk., 2021). Literasi numerasi mencakup aspek konten seperti bilangan aljabar, geometri dan pengukuran, serta data dan ketidakpastian. Level kognitif dalam literasi ini meliputi pemahaman, aplikasi, dan penalaran (Andiani et al, 2021).

Pengerjaan soal-soal AKM Literasi yang fokus pada Literasi Membaca siswa menuntut siswa untuk dapat mengerjakan soal pada komputer dengan variasi soal yang memerlukan penalaran. Kemampuan siswa dalam berpikir kritis sangat diperlukan dalam menjawab soal atau pertanyaan standar AKM yang memakai level HOTS (High Order Thinking Skill). Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis rendah akan kesulitan dalam mengerjakan soal-soal Literasi AKM dan nantinya akan berdampak pada rapor pendidikan yang akan diterima oleh sekolah. Siswa diminta untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai permasalahan yang terdapat dalam bacaan. Mereka harus mampu menghadapi dan menganalisis beragam situasi yang disajikan, serta menerapkan pengetahuan mereka untuk menemukan solusi yang tepat. Melalui proses ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan literasi mereka. (Asrijanty, 2020).

Keterampilan yang diperlukan di abad ke-21 mencakup kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreativitas dan kreasi baru, serta komunikasi dan kerjasama (Redhana, 2019). Saat ini berpikir kritis merupakan inovasi pendidikan yang komprehensif dan menyeluruh dalam mengajarkan keterampilan abad ke-21. (Manassero et al., 2022). Data mengenai kondisi kemampuan berpikir kritis pada siswa sangat penting untuk dikumpulkan. Penelitian terkait dengan kemampuan berpikir kritis mempunyai dampak langsung pada praktik pedagogis. Selain itu, penelitian tersebut juga dapat menawarkan solusi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Liang & Fung, 2021)

Facione (2020) menuliskan enam aspek dalam kemampuan berpikir kritis yaitu menginterpretasi, menganalisis, membuat penilaian, membuat kesimpulan, menerangkan, dan melakukan regulasi diri. Sedangkan Prameswari, et al (2018) menjelaskan, berpikir kritis merupakan berpikir logis yang melibatkan proses ilmiah, termasuk kegiatan menganalisis, mengintegrasikan, mengidentifikasi permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, serta mengevaluasi. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat memahami persoalan secara intensif dan mendapatkan solusi yang jitu melalui pemikiran yang terstruktur.

Kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting dalam menjawab persoalan yang terdapat dalam soal-soal setelah membaca teks. Oleh karena itu, dalam pengerjaan AKM Literasi, siswa harus telaten dan sabar dalam membaca teks. Memahami informasi secara mendalam juga menjadi tuntutan agar siswa dapat menjawab soal dengan baik dan benar.. Pemahaman

Copyright © 2025 The Author(s)

yang mendalam akan membantu mereka dalam menjawab persoalan yang muncul setelahnya. Hal ini bukan tugas yang mudah dan membutuhkan pembiasaan membaca secara terus menerus. Ketahanan membaca pada banyak siswa masih rendah, dan hal ini menjadi tantangan yang signifikan. Banyak siswa yang menganggap AKM Literasi tidak sepenting Ulangan Kenaikan Kelas, sehingga mereka tidak mempersiapkan diri dengan baik untuk mengerjakan ANBK. Akibatnya, siswa kurang siap menghadapi penilaian yang berbasis literasi tersebut.Berdasarkan uraian di atas penulis ingin menganalisis hasil ANBK khususnya dalam literasi membaca, ditinjau dari aspek level kognitif dan kategori hasil literasi

Penelitian yang dilakukan Iman (2021) membahas tentang kesiapan siswa dan guru dalam menghadapi Asesmen Nasional. Tujuan dari penelitian dari Iman adalah mengkaji bagaimana strategi sekolah diimplementasikan untuk mempersiapkan siswa dalam pengerjaan Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Asesmen Kompetensi Minimum masih menjadi hal yang baru bagi sekolah, guru dan siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami beberapa tindakan yang diambil oleh sekolah dalam proses persiapan tersebut. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Rokhim (2021) tentang guru dan peserta didik dalam mempersiapkan Asesmen Nasional pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 116 siswa yang diteliti ternyata 62 siswa belum memahami apa itu AKM dan hal itu dikarenakan sekolah belum maksimal dalam sosialiasasi penerapan Asesmen Nasional. Siswa banyak yang tidak paham terhadap instrumen penilaian asesmen nasional yang terdiri dari AKM, survei belajar dan survei lingkungan. Menurut Rokhim penelitian ini perlu dilakukan untuk memberi gambaran tentang kesiapan guru dan siswa dalam menghadapi Asesmen Nasional. (Rokhim et al., 2021)

Penelitian-penelitian tersebut menyoroti pada persiapan sekolah terutama guru dan siswa dalam menghadapi Asesmen Nasional tapi belum sampai pada tahapan menganalisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal di dalam AKM. Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan siswa kelas 5 dalam menyelesaikan soal-soal AKM terutama pada Literasi Membaca dan menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa berperan dalam menyelesaikan soal AKM Literasi Membaca.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap fakta secara alamiah dari sebuah fenomena (Shidiq & Choiri, 2019). Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, perilaku individu, atau situasi di lokasi tertentu secara naratif, rinci, dan mendalam (Nugraha, 2019). Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan penggunaan observasi, pedoman wawancara dan catatan lapangan. Melalui teknik-teknik tersebut, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang rinci dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Penelitian mengambil lokasi di SDN Getasanyar 1, terletak di kecamatan Sidorejo kabupaten Magetan. Subyek penelitian adalah siswa kelas 5 yang menjadi peserta ANBK tahun 2024 yang berjumlah 23 siswa dan 1 guru kelas 5.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik observasi bertujuan untuk memahami perkembangan keterampilan literasi membaca siswa kelas 5. Dalam prosesnya, peneliti mencatat secara rinci berbagai aktivitas siswa yang diamati selama observasi berlangsung untuk memperoleh data yang relevan. Selain itu, wawancara menjadi salah satu metode yang digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2019), wawancara bertujuan untuk menemukan permasalahan yang perlu diteliti sekaligus memahami makna perilaku responden.

Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan meninjau hasil jawaban ANBK siswa yang telah mengerjakan soal literasi guna melengkapi data penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berbentuk deskripsi. Data tersebut merupakan hasil interpretasi peneliti berdasarkan jawaban hasil AKM literasi membaca siswa kelas 5. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi level kognitif di setiap jawaban siswa. Proses pengkategorian data dilakukan dengan merujuk pada level literasi membaca yang ditetapkan sesuai standar Pusmenjar Kemdikbud

Hasil

Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) berlangsung selama dua hari, dengan hari pertama menguji kompetensi Literasi dan hari kedua menguji Numerasi. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan hari pertama, yaitu literasi, dengan melakukan observasi terhadap siswa kelas V yang mengerjakan soal-soal literasi membaca secara daring melalui situs resmi Pusmenjar Kemdikbud. Soal literasi terdiri dari 30 butir soal yang harus diselesaikan dalam waktu 60 menit.

Jawaban dari pengerjaan soal literasi membaca oleh siswa kelas V dapat diakses oleh proktor keesokan harinya. Hasil tersebut berupa indikator benar atau salah untuk setiap soal yang dijawab oleh siswa, tanpa disertai skor atau nilai akhir. Berdasarkan hasil jawaban inilah kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat kemampuan dan keterampilan literasi membaca siswa kelas V, sesuai dengan indikator pada setiap level kognitif yang diujikan.

Tabel 1. Hasil Literasi Membaca Siswa Kelas 5

Jumlah	Kategori	Keterangan
11 siswa	Perlu intervensi khusus	Siswa belum mampu menemukan serta mengambil informasi yang tersurat yang terdapat dalam teks, atau membuat tafsiran sederhana.
10 siswa	Dasar	Siswa dapat menemukan dan mengambil informasi yang tersurat dalam teks serta membuat tafsiran sederhana.
2 siswa	Cakap	Siswa dapat membuat tafsiran dari informasi tersirat yang ada di teks dan dapat menyusun kesimpulan dari kombinasi beberapa informasi dalam teks.
0 siswa	Mahir	Siswa dapat mengombinasikan berbagai informasi dari beberapa teks, menilai isi, mutu, dan gaya penulisan teks, serta bersikap responsif terhadap isi teks tersebut.

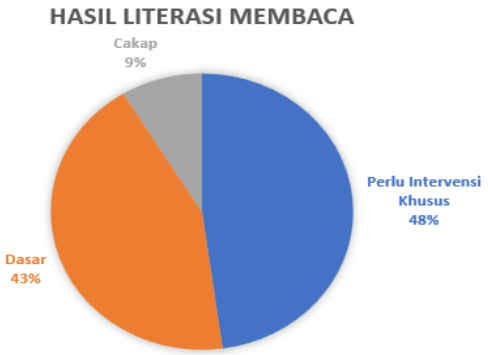
Hasil literasi membaca siswa kelas V menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori kemampuan dasar atau bahkan membutuhkan intervensi khusus. Sebanyak 11 siswa termasuk dalam kategori "Perlu Intervensi Khusus", yang berarti mereka belum mampu menemukan atau mengambil informasi yang tersurat dalam teks, serta belum bisa membuat tafsiran sederhana. Ini menunjukkan adanya kendala serius dalam pemahaman dasar terhadap bacaan.

Copyright © 2025 The Author(s)

Sementara itu, terdapat 10 siswa yang masuk dalam kategori "Dasar", yaitu mereka yang telah mampu menemukan informasi tersurat dan membuat tafsiran sederhana dari teks. Meskipun masih pada tahap awal, kemampuan ini menunjukkan adanya potensi untuk ditingkatkan melalui pembelajaran yang tepat.

Hanya 2 siswa yang berada pada kategori "Cakap", yaitu mampu memahami informasi tersirat dan menyusun kesimpulan dari beberapa informasi dalam teks. Ini menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa telah memiliki kemampuan berpikir inferensial dan analitis dalam membaca.

Adapun tidak ada siswa yang mencapai kategori "Mahir", yaitu tingkat kemampuan tertinggi yang mencakup penggabungan informasi dari berbagai teks, evaluasi terhadap isi, mutu, dan gaya penulisan, serta kemampuan memberikan respons kritis terhadap teks.



Gambar 1. Prosentase Hasil Literasi Membaca Siswa Kelas 5

Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas V belum mencapai level kognitif yang diharapkan dalam literasi membaca. Sebanyak 48% siswa belum mencapai Level Kognitif 1, yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami informasi dasar dari teks bacaan. Sementara itu, 43% siswa telah mencapai Level Kognitif 1, yang berarti mereka mampu menangkap informasi tersurat secara terbatas. Hanya 9% siswa yang berhasil mencapai Level Kognitif 2, yang mencerminkan kemampuan memahami makna implisit atau melakukan interpretasi sederhana. Tidak ada siswa yang mencapai Level Kognitif 3, yaitu kategori "Mahir", yang mencerminkan kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan isi teks secara kritis.

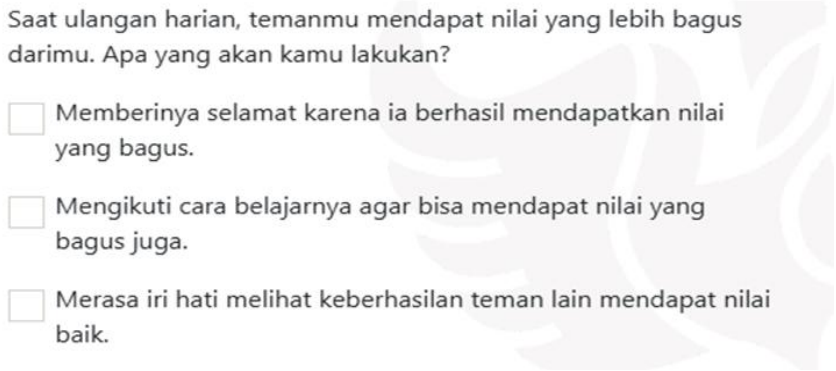
Hasil AKM Literasi Membaca dan Hubungannya dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil dari AKM Literasi Membaca dikategorikan menjadi 4 yaitu (1) Perlu intervensi khusus, (2) Dasar, (3) Cakap dan (4) Mahir. Siswa kelas 5 yang mengikuti AKM Literasi di SDN Getasanyar 1 tahun 2024 sejumlah 23 siswa. Setelah pelaksanaan AKM Literasi Membaca hasil literasi membaca dapat diunduh setelah selesai mengerjakan. Hasil literasi membaca siswa kelas 5 dapat dilihat dalam tabel 1 di atas. Kemampuan siswa kelas 5 sejumlah 23 siswa terbagi hampir sama antara kategori dasar dengan yang kategori perlu intervensi khusus dan hanya 2 anak yang dapat disebut cakap. Berdasarkan tabel di atas kemampuan siswa dalam mengerjakan soal ANBK literasi membaca cukup mengejutkan karena 11 siswa dari 23 siswa memerlukan intervensi khusus dalam memahami konsep bacaan.

Hasil wawancara dengan 11 siswa tadi, peneliti menemukan bahwa 11 siswa tadi paham terhadap bacaan dan bisa menjawab soal yang bersifat LOTS (Low Order Thinking Skill) seperti menjodohkan dan mengisi kata yang hilang dalam suatu kalimat. Ketika soal yang bersifat HOTS (High Order Thinking Skill) mereka kesulitan menjawabnya, karena menurut mereka jawabannya tidak ada dalam teks bacaan. Mereka gagal menemukan informasi dalam bacaan untuk menjawab soal HOTS tersebut. Ketika peneliti menanyakan tentang bacaan yang ada dalam soal

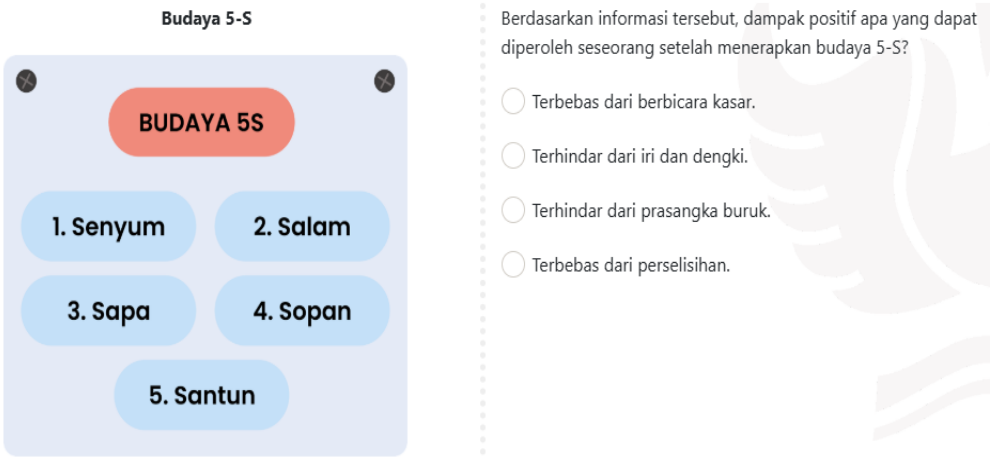
ANBK Literasi membaca semuanya menjawab teks bacaan panjang dan sulit dipahami. Mereka mengungkapkan ada beberapa kata yang tidak mereka pahami.

Gambar 2. Model soal LOTS yang mampu dikerjakan siswa



https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/asesmen_kompetensi_minimum/view/literasi-membaca

Gambar 3. Model soal HOTS yang belum mampu dikerjakan siswa atau sedikit yang mampu menjawab dengan benar :



Sumber:*https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/asesmen_kompetensi_minimum/view/literasi-membaca*

Siswa dalam kategori di atas mempunyai kemampuan berpikir yang sangat rendah jika dilihat berdasarkan indikator Faccione. Bahkan untuk mencapai level 1 Faccione yaitu interpretasi mereka mereka belum bisa. Siswa ini dimasukkan dalam kategori perlu intervensi khusus karena para siswa ini belum bisa memahami keseluruhan teks bacaan.

Dari hasil jawaban soal Literasi membaca yang dianalisis, memperlihatkan bahwa 10 siswa tersebut mampu menjawab soal LOTS dengan baik, semua jawaban benar. Sedangkan untuk soal HOTS sebagian besar menjawab benar hanya ada beberapa yang masih menjawab salah. Mereka dapat memahami teks bacaan di ANBK dengan baik dan mampu menemukan informasi yang eksplisit dalam teks bacaan. Kelompok ini tidak kesulitan dalam menjawab soal pilihan ganda kompleks. Menurut indikator kemampuan berpikir kritis menurut Faccione, para siswa ini sudah berada di leve1 yaitu mampu menginterpretasi. Jika siswa mampu mengintepretasi suatu teks otomatis mereka memahami isi teks bacaan. Para siswa di level ini masih kesulitan untuk menganalisis bacaan sehingga kemampuan berpikir kritis mereka masih tergolong rendah, walaupun masih lebih baik daripada siswa kategori intervensi khusus.

Untuk kategori cakap, hanya dicapai oleh 2 siswa dari 23 siswa kelas 5 sekolah dasar. Soal AKM literasi berbasis HOTS dapat mereka jawab dengan baik, selain itu mereka mampu

Copyright © 2025 The Author(s)

menemukan informasi yang bersifat implisit dalam teks bacaan. Soal yang menanyakan alasan dan pendapat dapat mereka jawab dengan jawaban yang logis dan tepat. Dua siswa yang masuk kategori ini adalah siswa yang punya kemampuan berpikir kritis level sedang, karena dapat mencapai dua indikator Faccione yaitu menginterpretasi dan menganalisa.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil AKM Literasi Membaca Siswa

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama pelaksanaan AKM Literasi ada dua faktor penyebab rendahnya hasil literasi membaca siswa, yaitu faktor dari internal siswa itu sendiri dan faktor yang datang dari guru. Faktor yang berasal dari siswa berdasarkan observasi pada siswa kelas 5 saat pelaksanaan AKM Literasi, dikarenakan banyak siswa yang sekedar menyelesaikan asesmen tanpa benar-benar paham maksud dari bacaan yang mereka baca. Selain itu siswa juga asal-asalan menjawab karena tidak sabar membaca bacaan yang ada sampai selesai. Ketahanan membaca siswa kelas 5 tergolong pendek, banyak yang tidak mau membaca ulang jika dirasa belum paham terhadap teks bacaan.

Selain faktor ketahanan membaca siswa juga persepsi siswa terhadap ANBK, peneliti menemukan ada faktor teknis yang mempengaruhi hasil literasi yaitu pengerjaan ANBK secara daring dengan menggunakan Chromebook. Siswa kelas 5 selama ini tidak akrab dengan alat seperti itu, dalam pembelajaran setiap hari di kelas jarang menggunakan laptop atau Chromebook. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar anak mengakui masih canggung menggunakan Chromebook atau laptop, mereka cukup lama menemukan huruf-huruf dalam keyboard saat menjawab soal isian pendek. Dari 23 siswa kelas 5 hanya 6 siswa yang terbiasa menggunakan laptop, karena orang tua mereka memilikinya di rumah, sedangkan 17 anak lainnya tidak memiliki laptop di rumahnya.

Sedangkan dari faktor guru penyebabnya bahwa guru tidak mempersiapkan secara khusus siswanya dalam menghadapi AKM Literasi. Alasannya sama dengan alasan siswa yaitu AKM Literasi tidak berpengaruh langsung pada penilaian pembelajaran siswa. Guru beranggapan bahwa hasil AKM Literasi tidak berpengaruh terhadap nilai siswa dalam rapor kelas. Guru juga masih bingung ketika akan mengenalkan AKM Literasi membaca karena teks-teks bacaan dalam AKM Literasi tidak sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari siswa. Jadi guru mengenalkan AKM Literasi hanya pada saat pelajaran Bahasa Indonesia saja.

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas 5 mengakui jika dalam pembelajaran di kelas sehari-hari jarang menggunakan Chromebook, sehingga siswa banyak yang masih bingung saat menggunakan alat tersebut. Chromebook yang dipunyai sekolah hanya 15 sedangkan siswa kelas 5 berjumlah 23 siswa, jadi jika mereka melakukan simulasi AKM satu Chromebook digunakan untuk dua siswa. Guru juga mengakui bahwa penggunaan Chromebook oleh siswa hanya dua kali sebelum simulasi AKM, pada saat gladi dan pelaksanaan ANBK selama dua hari.

Pembahasan

Pelaksanaan ANBK di SDN Getasanyar 1 tahun 2024 berlangsung selama dua hari, dengan fokus penelitian pada hari pertama yang menguji kemampuan literasi membaca siswa kelas V. Asesmen dilakukan secara daring melalui situs resmi Pusmenjar Kemdikbud dengan 30 butir soal yang harus diselesaikan dalam waktu 60 menit. Berdasarkan hasil jawaban yang diperoleh proktor keesokan harinya, diketahui bahwa mayoritas siswa masih berada pada kategori rendah. Dari 23 siswa, sebanyak 11 siswa termasuk dalam kategori "Perlu Intervensi Khusus", 10 siswa berada di kategori "Dasar", dan hanya 2 siswa yang mencapai kategori "Cakap". Tidak ada siswa yang mencapai kategori "Mahir". Hasil ini mencerminkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam memahami teks yang mengandung soal-soal HOTS (High Order

Thinking Skill), sementara soal-soal LOTS (Low Order Thinking Skill) masih dapat dijawab dengan baik oleh sebagian besar siswa.

Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya hasil literasi membaca siswa terdiri atas faktor internal dan eksternal. Secara internal, banyak siswa yang kurang sabar membaca teks panjang, tidak memahami kosakata dalam bacaan, dan tidak terbiasa membaca ulang jika belum paham. Ketahanan membaca mereka masih rendah, dan persepsi terhadap ANBK pun kurang serius karena dianggap tidak memengaruhi nilai akhir. Secara eksternal, kurangnya kesiapan guru dalam mengenalkan AKM Literasi dan keterbatasan fasilitas seperti Chromebook menjadi hambatan. Dari 23 siswa, hanya 6 siswa yang terbiasa menggunakan laptop, sedangkan sisanya masih canggung, yang menyebabkan keterlambatan dalam pengerjaan. Guru pun belum maksimal dalam membimbing siswa menghadapi ANBK, karena pelatihan terhadap AKM masih terbatas dan perangkat teks dalam soal dinilai kurang relevan dengan materi yang sedang dipelajari siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V berada pada kategori *Perlu Intervensi Khusus* dan *Dasar* dalam kemampuan literasi membaca. Mereka mampu membaca teks, namun tidak memahami isinya secara utuh, terutama pada soal-soal yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hal ini mencerminkan lemahnya kemampuan berpikir kritis dan proses kognitif yang masih terbatas pada level dasar. Temuan ini selaras dengan konsep literasi membaca menurut Anggraeni (2019) dan Abidin et al. (2021) yang menekankan bahwa literasi bukan sekadar membaca teks, tetapi memahami, memanfaatkan, dan merefleksikan informasi dari teks untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), literasi membaca dibagi dalam tiga level kognitif, yakni: menemukan informasi, memahami teks, serta mengevaluasi dan merefleksi (Kemdikbud, 2020). Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa sebagian besar siswa hanya mampu menjawab soal-soal LOTS (Low Order Thinking Skill) yang berkaitan dengan menemukan informasi tersurat (Level 1), sementara mereka kesulitan pada soal-soal yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam atau penilaian terhadap teks (Level 2 dan 3). Hal ini sejalan dengan penelitian Zahra dan Mukhlis (2024), yang menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam ketiga level kognitif AKM. Maharani dan Wahidin (2022) juga menemukan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mampu menentukan informasi dalam teks, dan lebih sedikit lagi yang mampu mengevaluasi isi bacaan. Selain itu, rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya AKM serta kurangnya kesiapan teknis dan pedagogis dari pihak sekolah, sebagaimana juga ditemukan oleh Sari dan Sayekti (2022), turut memperkuat bahwa hambatan literasi ini bersifat sistemik dan tidak hanya disebabkan oleh faktor internal siswa semata.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik bagi guru, sekolah, maupun pengambil kebijakan pendidikan. Pertama, bagi guru, rendahnya kemampuan literasi membaca siswa kelas V, khususnya dalam hal memahami dan mengevaluasi teks, menunjukkan perlunya perubahan pendekatan pembelajaran. Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran literasi yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman mendalam terhadap teks, bukan hanya sekadar membaca permukaan. Kegiatan membaca perlu dirancang secara kontekstual dan bertahap, mulai dari menemukan informasi hingga pada akhirnya siswa mampu mengevaluasi dan merefleksi isi teks.

Kedua, bagi sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan, temuan ini menunjukkan pentingnya memperkuat kesiapan teknis dan pedagogis dalam menghadapi asesmen nasional, khususnya AKM. Sekolah perlu memastikan tersedianya perangkat digital yang memadai serta melatih siswa agar terbiasa menggunakan teknologi pembelajaran seperti Chromebook. Di samping itu, program penguatan literasi perlu menjadi prioritas dalam kurikulum sekolah dengan

Copyright © 2025 The Author(s)

dukungan program khusus seperti klinik literasi atau simulasi AKM yang rutin. Ketiga, bagi perancang kebijakan, hasil ini menjadi masukan bahwa keberhasilan AKM bukan hanya diukur dari pelaksanaan teknisnya, tetapi juga dari sejauh mana kurikulum dan kebijakan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan mampu mengakomodasi kompetensi literasi yang diharapkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian terhadap siswa kelas 5 peserta AKM Literasi membaca dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih termasuk rendah, terutama dalam menjawab soal literasi membaca. Penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan rendahnya tingkat literasi mereka. Ketahanan membaca teks bacaan yang panjang tergolong pendek dan kesulitan menemukan informasi dalam teks bacaan. Selain itu persepsi siswa terhadap AKM Literasi juga turut mempengaruhi hasil dari pengerjaan soal literasi membaca.

Untuk mengatasi permasalahan di atas diharapkan sekolah dapat melakukan persiapan guru dan siswa untuk menghadapi AKM Literasi. Guru dapat meningkatkan kemampuan kritis siswa dengan sering mengajak siswa mengerjakan soal literasi berbasis HOTS. Selain itu guru dapat melakukan simulasi AKM Literasi kepada siswa agar mereka siap dalam mengerjakan soal AKM Literasi. Guru perlu juga memberikan pemahaman kepada siswa kelas 5 tentang pentingnya AKM Literasi Membaca dan ANBK dan manfaaatnya bagi sekolah agar siswa mengerjakan soal-soal Literasi Membaca dengan serius.

References

Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis. Bumi Aksara.

Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2021). Analisis rancangan assesmen kompetensi minimum (akm) numerasi program merdeka belajar. Majamath: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 4(1), 80–90.

Anggraeni, P. R. (2019). Implementasi kebijakan literasi sekolah guna peningkatan karakter gemar membaca. Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 1(2), 132-142.

Asrijanty, A. (2020). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan implikasinya pada pembelajaran. http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/19690

Facione, P. A., Facione, N. C., & Gittens, C. A. (2020). What the data tell us about human reasoning. In Critical Thinking and Reasoning (pp. 272-297). Brill.

Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, M., ... & Akbari, Q. S. (2017). Materi pendukung literasi numerasi.

Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, D. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. Journal of Chemical Information and Modeling, 8(9), 1–58.

Iman, N., Usman, N., & Bahrun, B. (2021). Implementasi Kebijakan Sekolah Dasar dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (Doctoral dissertation, State University of Malang). DOI: http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v6i2.14464

Liang, W. &. (2021). Fostering critical thinking in English as-a-second-language classrooms: Challenges and opportunitis. Thinking Skills and Creativity, 39, 100769.

Maharani, B. and Wahidin, W. (2022). Analisis kemampuan literasi peserta didik sekolah dasar dalam menyelesaikan soal asesmen kompetensi minimum. Jurnal Basicedu, 6(4), 5656-5663. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3097

Manassero-Mas, M. A.-S.-A. (2022). Development of an instrument to asses young people's attitudes toward critical thinking. Thinking Skills and Creativity , 45, 101100.

Mendikbud. (2020). ANBK dan Implikasinya pada Pembelajaran. Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 37.

Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan). https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1568

Nugraha, D. M. D. P. (2019). Pandangan Guru Terhadap Pembelajaran Berorientasi Revolusi Industri 4.0 Di Sekolah Dasar. Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra, 10(2). http://103.207.99.162/index.php/widyaac carya/article/view/774

Nurjanah, E. (2021). Kesiapan calon guru SD dalam implementasi asesmen nasional. Jurnal Papeda, 3(2).

Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). Inculcate critical thinking skills in primary schools. In Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series (Vol. 1, No. 1).

Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2020). Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. . Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, 13 (1).

Resti, Y., Zulkarnain, Z., Astuti, A., & Kresnawati, E. S. (2020). Peningkatan kemampuan numerasi melalui pelatihan dalam bentuk tes untuk asesmen kompetensi minimum bagi guru sdit auladi sebrang ulu ii palembang. Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER), 670-673

Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar untuk Siswa. Jurnal Varidika, 33(1), 54–62. https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.1 4993

Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A., ... & Widarti, H. R. (2021). Analisis kesiapan peserta didik dan guru pada asesmen nasional (asesmen kompetensi minimum, survey karakter, dan survey lingkungan belajar). JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 4(1), 61-71. DOI: http://dx.doi.org/10.17977/um027v4i12021p61

Sari, V. and Sayekti, I. (2022). Evaluasi pelaksanaan asesmen kompetensi minimum (akm) pada kompetensi dasar literasi membaca peserta didik sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 5237-5243. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2907

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1-228.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D (Edisi ke-3 ed.). (S. Y. Suryandari, Penyunt.) Bandung: Alfabeta.

Zahra, A. and Mukhlis, M. (2024). Asesmen kompetensi minimum literasi membaca sdn 001 japura kecamatan lirik. Jurnal Genre (Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya), 6(1), 49-59. https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.9984